

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dihadapkan pada rintangan sulit yang berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sebelum mengajar siswa, guru harus mengutamakan kebebasan berpikir. Pembelajaran tidak akan pernah terjadi pada kompetensi guru pada level manapun jika kompetensi fundamental dan kurikulum yang ada tidak diterjemahkan.

Guna menciptakan SDM yang mampu menghadapi risiko yang akan terjadi di masa mendatang, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan sejumlah terobosan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan program kebijakan baru adalah salah satu terobosan awal. Dengan kata lain, tujuan dari program kebijakan adalah mempersiapkan sumber daya manusia untuk menghadapi perubahan yang dibawa oleh dunia yang berubah dengan cepat.

Program strategi baru Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud RI) yang dicanangkan oleh Pendeta Biro Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim secara spesifik, Merdeka Belajar. Sekolah akan kembali melaksanakan terobosan Merdeka Belajar, khususnya USBN 2020. Penilaian Kompetensi Minimum dan Survei Karakter akan menggantikan sistem UN pada tahun 2021.

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) memperluas sistem zonasi (tidak termasuk wilayah 3T) dan penyederhanaan RPP

Menurut Yamin dan Syahrir (2020), Kusumaryono (2019), beberapa poin dapat ditarik dari konsep “Kebebasan Belajar” dari Nadiem Makarim. Pertama dan terpenting, gagasan "Kebebasan Belajar" adalah solusi untuk masalah yang dihadapi pendidik dalam praktik pendidikan. Kedua, kebebasan menilai pembelajaran siswa dengan berbagai instrumen penilaian, tidak adanya berbagai pengaturan administratif yang memberatkan, dan tidak adanya berbagai tekanan untuk mengintimidasi, mengkriminalkan, atau mempolitisasi guru, semuanya mengurangi kemampuan guru dalam menjalankan profesinya. Ketiga, membuka jalan bagi kita untuk mengetahui lebih jauh tentang tantangan yang dihadapi para pendidik dalam menjalankan tugas kependidikan di sekolah. Tantangan tersebut mulai dari masalah penerimaan siswa baru (input) hingga masalah administrasi guru saat mempersiapkan pelajaran, proses pembelajaran, dan masalah evaluasi seperti USBN. -UN (hasil). Keempat, sebagai pendidik sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui pendidikan, maka penting untuk dapat menumbuhkan suasana belajar yang lebih menyenangkan di kelas melalui kebijakan pendidikan yang nantinya bermanfaat bagi siswa dan guru. Last but not least, sejak Nadiem Makarim berpidato di acara Hari Guru Nasional (HGN) tentang konsep “Kemerdekaan Belajar”, diduga bukan lagi gagasan melainkan kebijakan yang akan diterapkan.

Tawaran untuk membangun kembali sistem pendidikan nasional merupakan kesimpulan dari konsep belajar mandiri. reorganisasi sistem pendidikan untuk menyambut perkembangan baru dan memastikan bahwa bangsa mampu beradaptasi dengan perubahan keadaan. Sedikit banyak, mengembalikan pendidikan pada tujuan awalnya, yaitu memerdekakan atau memanusiakan manusia. Guru dan siswa dianggap sebagai subjek dalam sistem pembelajaran dengan konsep belajar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menggunakan guru sebagai sumber kebenaran; sebaliknya, guru dan siswa bekerja sama untuk mengarahkan dan mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru di dalam kelas bukanlah menanamkan atau membakukan kebenaran, melainkan menyelidiki kebenaran, kemampuan penalaran siswa, dan cara pandang kritis mereka terhadap dunia dan fenomena. Momentum kemandirian belajar datang dari peluang kemajuan teknologi dan internet. karena memiliki kemampuan untuk menembus sistem pendidikan yang membatasi atau menindas. Termasuk mengurangi jumlah pekerjaan administrasi yang harus dilakukan oleh guru dan sekolah. Dengan demikian kesempatan untuk berkembang, maju secara bebas, dan berkreasi dapat dipraktekkan oleh satuan pendidikan, pendidik dan peserta didik.

Pendidikan dasar dan menengah harus memasukkan pendidikan jasmani sebagai mata pelajaran. Pendidikan jasmani juga merupakan proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan,

kebiasaan pola hidup sehat, sportivitas, dan kecerdasan emosional (Kanca, 2017: 2). Suatu proses pendidikan yang dikenal dengan pendidikan jasmani dan kesehatan menggunakan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik pada kualitas fisik, mental, dan emosional individu (Rosdiani, 2013: 63).

Aktivitas fisik dan gerak yang mendominasi proses pembelajaran merupakan inti dari pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pada kenyataannya, siswa tidak menghabiskan waktu mendengarkan teori atau penjelasan guru, meskipun gerakan literasi menekankan pada belajar mandiri. Membaca dan menulis, yang dianggap banyak orang sebagai literasi dalam pendidikan jasmani, lebih penting daripada pengetahuan. Padahal literasi jasmani juga disebut sebagai motivasi dan kepercayaan diri, kemampuan fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghormati dan bertanggung jawab atas partisipasi aktivitas fisik seumur hidup (IPLA dalam Mustafa, 2021: 156). Padahal, gagasan belajar mandiri sejalan dengan literasi jasmani dalam pendidikan jasmani. Literasi Jasmani adalah proses menyadarkan siswa akan kondisi fisiknya sehingga dapat menjaga kesehatan tubuhnya, yang dilakukan dengan aman menggunakan informasi yang dipelajarinya dalam pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pengajaran pendidikan jasmani harus disusun untuk membekali siswa dengan landasan teori yang kuat sehingga mereka termotivasi secara alami dan senang berpartisipasi dalam olahraga (Mustafa, 2021: 156).

Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka masih menghadapi tantangan.

Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti yang mengadakan sesi tanya jawab dengan sejumlah guru SD di Kabupaten Pacitan. Karena salah satu tantangan dalam pelaksanaan Free Learning adalah kurangnya sumber belajar yang tersedia, siswa masih menggunakan LKS atau LKS dan buku teks yang disediakan guru untuk belajar. Namun, siswa terlihat kurang aktif dan hanya mendengarkan dan mengikuti instruksi guru. Tes terus digunakan dalam proses penilaian.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan di atas tentang latar belakang, peneliti ingin mengetahui bagaimana pandangan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di sekolah menengah pertama tentang kemandirian belajar.. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Persepsi Guru Di Kabupaten pacitan Mengenai Pembelajaran Penjaskes Pada Kurikulum Merdeka”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru PJOK KKG SD, SMP,SMA Se Kabupaten Pacitan terhadap Merdeka Belajar di Kabupaten Pacitan?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui “Persepsi guru PJOK KKG SD, SMP,SMA Se Kabupaten Pacitan terhadap Merdeka Belajar di Kabupaten Pacitan”.

D. Manfaat Penelitian

Luaran yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- b. Sebagai sumber bahan perspektif yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan gambaran tentang Pandangan Pendidik PJOK Sekolah Pusat terhadap Pembelajaran Bebas di Perda Pacitan.
- c. Kedepannya, temuan penelitian ini dapat menjadi informasi, referensi, dan tambahan untuk penelitian lain yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para guru terkait penerapan *Freedom Learning* akhir-akhir ini. Apakah implementasi berjalan sesuai rencana atau ada masalah.
- b. Diharapkan temuan penelitian ini akan berdampak pada siswa dengan meningkatkan konsep pembelajaran dan mengoptimalkan proses pembelajaran.
- c. Sekolah dapat mengharapkan temuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pendidikan.